

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit kardiovaskular adalah penyebab utama dari kematian setiap tahun dari penyakit tidak menular (PTM). Penyakit kardiovaskular adalah penyakit yang disebabkan oleh disfungsi jantung dan pembuluh darah, seperti penyakit arteri koroner, gagal jantung kongestif, hipertensi, dan stroke (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

CHF adalah suatu kondisi di mana jantung tidak dapat memompa darah ke seluruh tubuh dan memaksanya bekerja keras untuk memompa darah saat dibutuhkan. CHF sering disebabkan oleh masalah kesehatan yang berhubungan dengan jantung, seperti penyakit jantung koroner dan aritmia (Kementrian Kesehatan R.I. Tahun 2017).

CHF adalah sindrom klinis (sekumpulan tanda dan gejala) yang ditandai dengan dispnea dan malaise (saat istirahat atau aktivitas) akibat gangguan struktural dan fungsional jantung. CHF dapat disebabkan oleh gangguan yang menyebabkan penurunan pengisian ventrikel (disfungsi diastolik) dan kontraktilitas sistolik (disfungsi sistolik). CHF adalah salah satu dari masalah utama di negara maju dan negara berkembang seperti Indonesia (Austaryani, 2012).

CHF di Indonesia pada tahun 2013 sebesar 0,13% atau sekitar 229.696 orang. Diperkirakan jumlah penderita CHF penderita CHF masih 54.826 (0,19%) di Jawa Timur, Jawa Tengah menempati urutan ke 3

dengan banyaknya diagnosis *Congestive Heart Failure*, dan perkiraan jumlah penderita CHF sebanyak 72.268 atau 0,3%. Sedangkan Provinsi Maluku Utara memiliki jumlah kasus paling sedikit yaitu 144 orang (0,02%). Angka kejadian penyakit jantung dan pembuluh darah semakin meningkat dari tahun ke tahun. Sedikitnya 15 dari 1.000 orang atau sekitar 2.784.064 orang di Indonesia mengidap penyakit jantung (Kemenkes, 2019).

Berdasarkan tanda dan gejala penderita CHF terbanyak di Jawa Barat 96.487 (0,3%), sedangkan terendah terdapat di Bankabilitung 945 (0,1%) (Pusat Data dan Informasi, Kementerian Kesehatan, Indonesia, 2014). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan angka kejadian penyakit jantung di Indonesia. Pasien CHF di Indonesia relatif lebih muda dibandingkan dengan Eropa dan AS dengan presentasi klinis yang lebih parah (PERKI, 2015).

CHF sering terjadi pada kelompok usia 45-54, 55-64, dan 65-74, tetapi juga cukup umum pada kelompok usia 15-24, tergantung pada diagnosis dan gejala. CHF telah terdiagnosis dan diperkirakan gejalanya lebih banyak terjadi pada wanita dibandingkan pada pria (Kemenkes RI, 2014).

Pasien dengan CHF memiliki efek ganda, termasuk hipoksia, nyeri dada, edema ekstremitas, penurunan output urin, akrencyrosis sirkulasi yang buruk, asidosis jaringan, agitasi, dan kelemahan, yang dapat menyebabkan kongesti paru. Kedua, menyebabkan edema paru dan dispnea. Hemodinamik adalah istilah yang umum digunakan untuk

menggambarkan keterkaitan kompleks prinsip-prinsip fisik yang mengontrol tekanan darah, aliran darah, dan resistensi yang melekat dalam sistem peredaran darah.

Pemantauan hemodinamik bertujuan untuk menilai komponen kardiovaskular yang mempengaruhi pergerakan darah. Tujuan pemantauan hemodinamik adalah untuk mencegah masalah dari gangguan penyakit kardiovaskular, memandu pengobatan, mengoptimalkan fungsi jantung, dan menilai respons pasien terhadap terapi (Firdaus, 2018).

Pasien CHF yang hemodinamiknya tidak stabil pada pemeriksaan fisik menunjukkan peningkatan tekanan darah, varikokel, hipertrofi jantung, kongesti paru-paru, ritme berpacu, pembengkakan hati, edema ekstremitas bawah. Oleh karena itu, status hemodinamik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap oksigenasi di seluruh tubuh dan akhirnya pada fungsi jantung, yang memerlukan pemantauan yang tepat (Ayu, 2018).

Parameter pemantauan hemodinamik non-invasif untuk menilai perfusi organ meliputi tekanan darah, suhu tubuh, denyut nadi, dan laju pernapasan. Nilai saturasi oksigen sangat penting untuk dipantau karena menunjukkan kecukupan oksigenasi atau perfusi jaringan. Penurunan saturasi oksigen dapat menyebabkan gangguan transportasi oksigen. Hal ini karena sebagian besar oksigen dalam tubuh terikat pada hemoglobin dan larut dalam jumlah kecil dalam plasma. Umumnya, nilai saturasi oksigen (SpO₂) antara 94 dan 100%, dan di bawah 94% menunjukkan hipoksia (Daud, 2020) .

Oleh karena itu perlu upaya dalam pengelolaan, dan upaya pencegahan dan penyuluhan dalam pengelolaan CHF. Dalam hal ini upaya penanganan CHF dapat dilakukan selain dengan penanganan dokter, pengobatan eksternal yang bertindak sebagai pengobatan untuk mengurangi gejala CHF harus diberikan. Penatalaksanaan yang tepat untuk mendukung dan meringankan pasien gagal jantung kongestif di Indonesia adalah pengobatan nonfarmakologis yang salah satunya dapat dilakukan dengan olah teknik pernapasan. Penatalaksanaan nonfarmakologis dapat dilakukan melalui aktivitas fisik dan latihan napas Latihan napas yang direkomendasikan untuk CHF salah satunya ialah teknik pernapasan relaksasi benson (GINA, 2016).

Tujuan utama dari relaksasi adalah untuk membantu seseorang merasa nyaman dan rileks, serta dapat meningkatkan banyak aspek, yaitu aspek kesehatan fisik. Ini juga memiliki beberapa manfaat lain, seperti kedamaian batin, mengurangi kecemasan, detak jantung normal, mengurangi tekanan darah, dan meningkatkan kesehatan mental dan memori (Metasari & Sianipar, 2018).

Untuk mengatasi ketidakstabilan status hemodinamik pada penderita CHF membutuhkan peran caregiver sebagai bentuk intervensi mandiri, salah satunya dengan pemberian relaksasi. Dalam hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan terapi relaksasi Benson. Teknik relaksasi Benson ini dapat mengontrol sistem saraf yang membantu mengurangi ketegangan

otot yang dapat meningkatkan tekanan darah, detak jantung, dan pernapasan (Aspiani, 2015).

Relaksasi Benson merupakan metode teknik relaksasi sederhana yang mengeksplorasi beberapa manfaat kesehatan dari doa dan meditasi. Relaksasi ini merupakan kombinasi dari teknik reaksi relaksasi dan sistem keyakinan individu atau faktor keyakinan. Fokus relaksasi ini adalah pada ekspresi-ekspresi tertentu yang berulang dalam ritme yang teratur, dengan sikap pasrah. Ungkapan yang digunakan bisa berupa nama ilahi, atau bacaan yang ditujukan untuk menenangkan pasien CHF yang menderita nyeri dada (Atmojo, 2019).

Relaksasi benson merupakan cara untuk meredakan nyeri dan mengurangi persepsi klien tentang nyeri dengan berfokus pada relaksasi. Relaksasi ini terjadi dengan menggabungkan relaksasi yang diberikan oleh keyakinan klien. Selain manfaat relaksasi, manfaat relaksasi benson juga bermanfaat dari penggunaan keyakinan seperti keyakinan yang meningkat dan kesempatan untuk mengalami kesadaran vertikal manusia. Orang yang menderita ketegangan dan kecemasan bekerja pada sistem saraf simpatis dan sistem saraf parasimpatis aktif selama relaksasi, sehingga relaksasi dapat mengurangi ketegangan, kecemasan, insomnia, dan nyeri (Sunaryo & Lestari, 2015).

Data studi pendahuluan pada hari kamis, 20 Januari 2022 di Desa Sadasari sebanyak 15 orang yang didiagnosis CHF dengan status hemodinamik yang tidak stabil.

Berdasarkan uraian diatas dan melihat kondisi pasien dengan kasus CHF dimana memiliki status hemodinamik dalam tubuh yang tidak stabil serta sering mengalami kekambuhan seperti nyeri dada, hipoksia, dan sesak napas penting untuk dilakukan penelitian mengenai terapi relaksasi benson. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran status hemodinamik pada pasien *Congestive Heart Failur* (CHF) setelah dilakukan terapi relaksasi benson.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah mengenai bagaimana gambaran status hemodinamik pada pasien *Congestive Heart Failure* (CHF) setelah dilakukan terapi relaksasi benson.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk memberi gambaran mengenai status hemodinamik pada pasien CHF setelah dilakukan terapi relaksasi benson.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui status usia, tekanan darah, frekuensi nafas, saturasi oksigen, nadi, dan komorbid responden sebelum melakukan terapi relaksasi benson.

- b. Mengetahui tekanan darah, frekuensi nafas, saturasi oksigen, nadi, dan komorbid responden sesudah melakukan terapi relaksasi benson.
- c. Mengetahui pengaruh terapi relaksasi benson terhadap status hemodinamik pada penderita CHF di Desa Sadasari, Kecamatan Argapura, Kabupaten Majalengka, Provinsi Jawa Barat.

D. Manfaat

1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi klien dan keluarga untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai penyakit CHF dan penerapan terapi relaksasi benson terhadap penstabilan status hemodinamik pada penderita CHF.

2. Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Menjadi bahan tambahan referensi mengenai pengaruh relaksasi benson terhadap status hemodinamik pada penderita CHF.

Memperkuat dukungan pelaksanaan intervensi deskriptif keperawatan, peningkatan pengetahuan keperawatan, menambah wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa keperawatan sebagai dasar pengembangan dan penelitian tentang gambaran status hemodinamik pada pasien CHF setelah dilakukan terapi relaksasi benson.

3. Bagi Penulis

Sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan baru dan pengalaman mengenai peningkatan pemulihan dengan latihan terapi relaksasi benson pada pasien CHF.

